

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia diukur berdasarkan kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu. Subsektor pertanian yang terdiri dari: Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar kedua setelah sektor industri terhadap nilai PDB (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015).

Salah satu sub sektor dalam sektor pertanian yang turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dilihat dari Produk Domestik Bruto, yakni sub sektor peternakan. Pertumbuhan dari sub sektor peternakan mengalami fluktuasi, akan tetapi menunjukkan peningkatan. Target yang ditetapkan ditahun 2010 mampu dilewati oleh sub sektor peternakan dengan menghasilkan pertumbuhan di tahun 2010-2012, masing-masing sebesar 4,27 persen, 4,78 persen dan 4,82 persen (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013).

Daging sapi merupakan salah satu produk hasil subsektor peternakan yang menjadi objek untuk mewujudkan ketahanan pangan. Produksi daging sapi tahun 2012 hingga 2014 mengalami penurunan dari 508,91 ribu ton turun menjadi 497,67 ribu ton, hal ini karena daya beli masyarakat menurun yang di sebabkan tingginya harga daging sapi per kilogramnya yang mencapai Rp 99.332. Tahun 2015 produksi daging sapi naik sebesar 523,93 ribu ton dan populasi naik 5,21 persen atau sebesar 15,49 juta ton dari tahun 2014, namun harga daging sapi tetap saja naik hingga mencapai Rp.104.328. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015).

Kenaikan harga daging sapi yang terjadi sebagai dampak dari ketidak seimbangan antara kuota produksi dan tingginya permintaan masyarakat terhadap daging sapi. Kebutuhan dan permintaan akan selalu meningkat seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk.

Melalui program swasembada daging sapi yang dicanangkan pemerintah dengan harapan daging sapi lokal mampu memenuhi kebutuhan nasional. Program swasembada daging sapi ini sudah dimulai dari tahun 2005. Pada 2016 pemerintah menggalakan Program Sapi Induk Wajib Bunting (SIWAB) dengan memaksimalkan potensi sapi indukan di dalam negeri untuk menghasilkan pedet. Upaya ini merupakan wujud komitmen pemerintah dalam meningkatkan populasi sapi potong dan sebagai target untuk kecukupan daging tahun 2026.

Program UPSUS SIWAB tertuang dalam Peraturan menteri pertanian No.48/Permentan/PK.210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting, yang ditandatangani Menteri Pertanian pada 3 Oktober 2016. Program ini diyakini dapat mengantarkan Indonesia mencapai swasembada daging sapi pada 5-10 tahun ke depan.

Sentra produksi daging sapi Indonesia terdapat di tiga provinsi di pulau Jawa. Sentra produksi daging sapi di Indonesia tersebut adalah Jawa Timur merupakan yang tertinggi dengan kontribusi 21,09 persen atau rata-rata 104.399 ribu ton, kemudian Jawa Barat dengan kontribusi 14,75 persen atau rata-rata 73.039 ribu ton dan Jawa Tengah dengan kontribusi 12,02 persen atau rata-rata 59.525 ribu ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015)

Berikut ini merupakan kabupaten/kota yang memproduksi daging sapi terbesar di Jawa Barat. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Produksi Daging Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Barat (Ton), 2016

Kab/Kota	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Babi
Kab. Bogor	9.680.182	317.625	434.708	1.414.846	228.679
Kota Bogor	4.135.940	416	19.353	103.313	-
Kota Bandung	6.932.455	20.163	195.046	846.020	987.888
Kota Depok	7.580.431	93.542	285.004	277.619	-
Kota Tasikmalaya	4.707.789	-	9.456	25.364	-

Sumber Data : BPS Jawa Barat, 2017

Tabel 1 merupakan data lima terbesar dari 27 kabupaten/kota yang memproduksi daging sapi di Jawa Barat. Produksi daging sapi Jawa Barat pada tahun 2016 sebanyak 73.318.658 Ton. Wilayah penyumbang daging sapi terbanyak adalah kabupaten Bogor yaitu sebanyak 9.680.182 Ton, Kota Bandung yang merupakan ibukota provinsi terletak pada posisi ketiga yaitu memproduksi

daging sapi sebanyak 6.932.455 ton. Produksi daging sapi juga unggul dibandingkan dengan sumber daging lain.

Selain sentra produksi, Jawa Barat juga merupakan wilayah konsumsi daging sapi. Hal ini dipengaruhi oleh pusat ekonomi yang terus berkembang dan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya, seperti Kota Bandung, Cirebon, kota Bogor dan Depok (Achmad Firman dkk, 2018)

Tabel 2. Jumlah Konsumsi Daging Sapi Jawa Barat 2013-2017

No	Tahun	Konsumsi Daging Sapi (kg/kap/tahun)
1	2013	1,9
2	2014	2,2
3	2015	3,1
4	2016	3,9
5	2017	3,1

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2018

Konsumsi daging Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2016, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan dari 3,9 kg/kap/tahun menjadi 3,1 kg/kap/tahun. Tinggi rendahnya konsumsi daging berpengaruh terhadap permintaan daging itu sendiri, semakin tinggi konsumsi maka akan mendorong tingginya permintaan dan juga turunnya jumlah konsumsi daging, juga menyebabkan turunnya permintaan daging sapi.

Kota Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat, selain menjadi pusat pemerintahan juga sebagai pusat pendidikan, pusat pariwisata, pusat perekonomian dan tentu memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak. Dengan kondisi tersebut, tentu juga berpengaruh terhadap permintaan suatu barang, termasuk permintaan daging sapi. Jumlah penduduk Kota Bandung, mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2017 jumlah penduduk Kota Bandung yaitu 2.497.938 jiwa. Semakin banyak jumlah penduduk tentu lebih banyak kebutuhan pangan yang harus terpenuhi salah satunya kebutuhan protein hewani maka akan mendorong tingginya permintaan daging. PDRB per kapita Kota Bandung juga terus mengalami peningkatan, PDRB mencerminkan daya beli masyarakat dan berpengaruh terhadap permintaan. Selain Jumlah penduduk dan PDRB, Harga daging sapi dan harga barang substitusi juga sangat mempengaruhi

permintaan. Berikut ini merupakan tabel harga daging sapi, harga daging ayam dan permintaan daging sapi di Kota Bandung.

Tabel 3. Harga Daging Sapi, Harga Daging Ayam dan Permintaan Daging Sapi Di Kota Bandung

Tahun	Harga Daging Sapi (Rp/Kg)	Harga Daging Ayam (Rp/Kg)	Permintaan Daging Sapi (Kg/Kap/Tahun)
2013	96.030	27.890	2,47
2014	97.833	28.618	1,89
2015	107.010	29.634	2,92
2016	118.086	31.882	2,84
2017	121.401	31.283	2,45

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa harga daging sapi mengalami peningkatan setiap tahunnya, begitupun harga daging ayam, namun pada tahun 2017 harga daging ayam mengalami penurunan dari Rp31.882 menjadi Rp31.283. Terjadinya peningkatan harga daging sapi setiap tahunnya harusnya permintaanpun juga mengalami penurunan, namun data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa permintaan daging sapi tidak selalu mengalami penurunan. Belum dapat dipastikan bahwa jumlah penduduk, pendapatan per kapita, harga daging sapi dan harga daging ayam akan berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Kota Bandung. Sehingga untuk menunjukkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap permintaan daging sapi, maka penulis melakukan penelitian analisis permintaan daging sapi di Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Kota Bandung?
- 2) Bagaimana elastisitas permintaan daging sapi di Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

- 1) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Kota Bandung
- 2) Elastisitas permintaan daging sapi di Kota Bandung

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Penulis, bahan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan, pemahaman mengenai permintaan daging sapi
- 2) Lembaga-lembaga terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program dan kebijakan mengenai daging sapi
- 3) Pihak lain, sebagai bahan informasi dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 4) Masyarakat dan peternak sapi khususnya, sebagai pengetahuan tentang perkembangan permintaan daging sapi sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk memproduksi daging sapi.